AT TAMKIN: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam
Volume 06 Nomor 01 Tahun 2026
ISSN: 2829-6338 (Online) ISSN : 2829-677X (Print)

MEDIA SOSIAL DAN TRANSFORMASI PERILAKU KEAGAMAAN REMAJA: NEGOSIASI IDENTITAS RELIGIUS DI RUANG DIGITAL

Agus Kurniawan[1]
[1]Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi
Email: agoskurniawan93@gmail.com

ABSTRACT

The development of social media has transformed patterns of communication, social interaction, and the formation of adolescents' religious behavior. Social media serves not only as a means of entertainment and communication but also as a new space for the dissemination of religious knowledge, the construction of religious identity, and the reproduction of social values. This study aims to analyze the role of social media in shaping adolescents' religious behavior, particularly through digital content consumption, virtual interactions, and the intensity of social media use. This research employed a qualitative approach using a field research design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, involving adolescents as the primary informants, with parents and religious leaders serving as supporting informants. Data were analyzed using the interactive model developed by Miles and Huberman, which involves data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that social media functions as an informal religious learning environment, enabling adolescents to acquire Islamic knowledge through religious preaching videos, short sermons, and educational content. However, the internalization of religious values occurs selectively and is influenced by visual appeal, language, users' interests, and platform recommendation algorithms. On the other hand, excessive social media use has the potential to shift priorities away from religious practices, reduce attention to face-to-face social interactions, and give rise to issues concerning communication ethics. This study finds that adolescents' religious behavior is shaped through an ongoing negotiation among the digital environment, family control, and guidance from religious leaders. Thus, social media does not automatically strengthen or weaken adolescent religiosity; rather, it constitutes a social space whose influence depends on patterns of use, the ability to critically select information, and the availability of appropriate guidance and supervision.

Keywords: social media; religious behavior; adolescent religiosity; digital space; religious literacy

Abstrak

Perkembangan media sosial telah mengubah pola komunikasi, interaksi sosial, dan pembentukan perilaku keagamaan remaja. Media sosial tidak hanya menjadi sarana hiburan dan komunikasi, tetapi juga ruang baru bagi penyebaran pengetahuan agama, pembentukan identitas religius, serta reproduksi nilai-nilai sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran media sosial dalam membentuk perilaku keagamaan remaja, khususnya melalui konsumsi konten digital, interaksi virtual, dan intensitas penggunaan platform media sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan remaja sebagai informan utama serta orang tua dan tokoh agama sebagai informan pendukung. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berperan sebagai ruang pembelajaran agama informal yang memungkinkan remaja memperoleh pengetahuan keislaman melalui video dakwah, ceramah singkat, dan konten edukatif. Namun, proses internalisasi nilai agama berlangsung secara selektif dan dipengaruhi oleh daya tarik visual, bahasa, minat pengguna, serta rekomendasi algoritma platform. Di sisi lain, penggunaan media sosial yang berlebihan berpotensi menggeser prioritas ibadah, mengurangi perhatian terhadap interaksi sosial langsung, dan memunculkan persoalan etika komunikasi. Penelitian ini menemukan bahwa perilaku keagamaan remaja terbentuk melalui negosiasi antara lingkungan digital, kontrol keluarga, dan pembinaan tokoh agama. Dengan demikian, media sosial tidak secara otomatis memperkuat atau melemahkan religiositas remaja, melainkan menjadi ruang sosial yang pengaruhnya bergantung pada pola penggunaan, kemampuan seleksi informasi, dan lingkungan pendampingan.

Kata kunci: media sosial; perilaku keagamaan; religiositas remaja; ruang digital; literasi keagamaan.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan mendasar dalam kehidupan sosial masyarakat. Transformasi digital tidak hanya memengaruhi cara individu memperoleh informasi dan berkomunikasi, tetapi juga mengubah proses pembentukan identitas, nilai, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial menjadi salah satu produk utama transformasi tersebut karena memungkinkan individu memproduksi, mengakses, dan mendistribusikan informasi secara cepat tanpa dibatasi ruang dan waktu. Dalam konteks ini, media sosial tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai perangkat komunikasi, melainkan sebagai ruang sosial yang ikut membentuk pengalaman dan praktik kehidupan masyarakat.

Kaplan dan Haenlein (2010) menjelaskan media sosial sebagai kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun berdasarkan teknologi Web 2.0 dan memungkinkan penciptaan serta pertukaran konten yang dihasilkan pengguna (user-generated content). Karakteristik tersebut menempatkan pengguna bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai produsen dan penyebar pesan. Sementara itu, Nasrullah (2015) memandang media sosial sebagai medium yang memungkinkan pengguna merepresentasikan diri, berinteraksi, bekerja sama, berbagi, dan membangun hubungan sosial secara virtual. Kedua perspektif tersebut memperlihatkan bahwa media sosial mempunyai dimensi teknologi sekaligus sosial dan kultural.

Perubahan tersebut memiliki implikasi khusus terhadap kehidupan remaja. Masa remaja merupakan fase perkembangan ketika individu mengalami proses pencarian identitas, pembentukan orientasi nilai, dan perluasan hubungan sosial di luar keluarga. Erikson (1968) menjelaskan fase ini melalui konsep identity versus role confusion, yaitu tahap ketika individu berusaha membangun identitas dirinya di tengah berbagai tuntutan dan pengaruh lingkungan. Dalam situasi tersebut, media sosial menjadi salah satu lingkungan sosial baru yang menyediakan beragam model perilaku, gaya hidup, pandangan, dan ekspresi keagamaan.

Media sosial juga menghadirkan perubahan dalam cara remaja memperoleh pengetahuan agama. Jika sebelumnya pembelajaran keagamaan lebih banyak berlangsung melalui keluarga, lembaga pendidikan, masjid, musala, dan pengajian, saat ini remaja dapat mengakses ceramah, kajian Islam, kutipan

ayat Al-Qur'an, serta diskusi keagamaan melalui TikTok, Instagram, YouTube, dan berbagai platform digital lainnya. Kondisi tersebut memperluas akses terhadap sumber pengetahuan agama sekaligus menciptakan pola pembelajaran keagamaan yang lebih fleksibel dan informal.

Meskipun demikian, keterbukaan akses informasi tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan pemahaman dan pengamalan agama. Konten keagamaan yang diterima melalui media sosial sering kali dikonsumsi secara singkat, selektif, dan mengikuti preferensi pengguna. Sebaliknya, konten hiburan yang disajikan secara terus-menerus dapat menyita perhatian dan waktu remaja. Akibatnya, muncul ketegangan antara aktivitas digital dan pelaksanaan kewajiban keagamaan, terutama ketika penggunaan media sosial tidak disertai kemampuan mengendalikan waktu dan menyaring informasi.

Persoalan tersebut menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan perilaku keagamaan. Glock dan Stark (1965) menjelaskan religiositas melalui lima dimensi, yaitu keyakinan (belief), praktik keagamaan (practice), pengalaman keagamaan (experience), pengetahuan agama (knowledge), dan konsekuensi atau pengamalan nilai agama (consequence). Kerangka ini memperlihatkan bahwa perilaku keagamaan tidak cukup diukur melalui pengetahuan atau frekuensi seseorang mengakses informasi agama. Religiositas juga perlu dilihat dari pelaksanaan ibadah, pengalaman spiritual, serta penerapan nilai-nilai agama dalam hubungan sosial.

Dalam perspektif tersebut, media sosial berpotensi memberikan pengaruh yang berbeda terhadap setiap dimensi religiositas. Konten dakwah dapat memperluas pengetahuan agama, sedangkan video motivasi keislaman dapat mendorong tumbuhnya kesadaran beribadah. Namun, intensitas penggunaan yang tidak terkendali dapat mengganggu praktik ibadah dan mengurangi kualitas interaksi sosial. Dengan demikian, hubungan antara media sosial dan perilaku keagamaan perlu dipahami sebagai proses yang kompleks, bukan hubungan sebab-akibat yang bersifat tunggal.

Fenomena tersebut terlihat pada kehidupan remaja di Dusun Klontang, Desa Gendoh, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi. Masyarakat setempat masih memiliki tradisi keagamaan yang cukup kuat, yang ditunjukkan melalui kegiatan pengajian, yasinan, tahlilan, pendidikan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), tadarus, serta aktivitas remaja masjid. Masjid Al Hidayah dan Masjid

Mambaul Hayat menjadi bagian dari ruang sosial keagamaan masyarakat yang mendukung pelaksanaan berbagai kegiatan tersebut.

Akan tetapi, perkembangan penggunaan media sosial turut menghadirkan dinamika baru dalam kehidupan remaja. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian remaja masih menggunakan telepon genggam ketika waktu salat tiba. Beberapa di antaranya cenderung menunda pelaksanaan salat karena terlalu asyik mengakses media sosial atau bermain permainan digital. Fenomena ini memperlihatkan adanya persinggungan antara budaya digital dan praktik keagamaan yang telah berlangsung dalam lingkungan masyarakat.

Data penelitian memperlihatkan bahwa sebagian remaja menggunakan media sosial selama kurang lebih tiga hingga empat jam per hari. Hengky (13 tahun), misalnya, mengungkapkan bahwa ia mengakses Instagram dan TikTok ketika merasa bosan atau sedang beristirahat dari aktivitas sekolah. Sementara itu, Fahri (16 tahun) menggunakan YouTube untuk mencari bahan tugas sekolah serta Instagram untuk berkomunikasi dengan teman. Kedua pengalaman tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media sosial tidak hanya berkaitan dengan hiburan, tetapi juga kebutuhan pendidikan dan interaksi sosial. Menariknya, paparan konten keagamaan tidak selalu terjadi melalui pencarian yang disengaja. Sebagian remaja justru menemukan video dakwah melalui halaman rekomendasi TikTok atau Instagram. Namun, ketertarikan mereka terhadap konten tersebut bergantung pada penyajian visual, penggunaan bahasa, durasi, dan relevansi pembahasan dengan kehidupan sehari-hari. Kondisi ini memperlihatkan bahwa proses penerimaan pesan agama di ruang digital tidak hanya ditentukan oleh substansi pesan, tetapi juga oleh karakteristik media dan preferensi pengguna.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara media sosial dan perilaku keagamaan. Ardiyanti (2022), misalnya, mengkaji pengaruh penggunaan media sosial terhadap perilaku keagamaan remaja di Desa Sungai Sebesi, Kecamatan Kundur. Penelitian Mugiyono dan Reza (2024) juga membahas pengaruh media sosial terhadap perilaku keagamaan peserta didik di SMK Nurul Iman Jakarta. Sementara itu, Fitriana (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dapat memberikan pengaruh ganda terhadap kedisiplinan ibadah remaja, baik melalui akses terhadap konten dakwah maupun kecenderungan menunda pelaksanaan ibadah. Meskipun demikian, kajian mengenai hubungan media sosial dan perilaku keagamaan masih perlu

dikembangkan melalui pendekatan yang memperhatikan proses sosial di balik penggunaan teknologi. Persoalannya bukan hanya apakah media sosial memberikan dampak positif atau negatif, melainkan bagaimana remaja menerima, memilih, menafsirkan, dan mempraktikkan nilai-nilai keagamaan yang diperoleh melalui interaksi digital. Selain itu, keterlibatan keluarga dan tokoh agama dalam mengarahkan penggunaan media sosial juga perlu ditempatkan sebagai bagian dari proses pembentukan perilaku religius.

Penelitian ini berupaya mengisi ruang tersebut dengan mengkaji media sosial sebagai ruang pembelajaran dan interaksi keagamaan informal. Kebaruan analisis terletak pada upaya menghubungkan konsumsi konten digital, mekanisme rekomendasi algoritma, pembentukan perilaku keagamaan, serta pendampingan sosial dalam satu kerangka analisis. Penelitian ini tidak menempatkan teknologi sebagai faktor tunggal yang menentukan religiositas, tetapi melihat perilaku keagamaan sebagai hasil interaksi antara agensi remaja, lingkungan digital, keluarga, dan otoritas keagamaan lokal. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan utama. Pertama, bagaimana media sosial berperan dalam membentuk perilaku keagamaan remaja melalui konsumsi konten dan interaksi digital? Kedua, bagaimana dampak penggunaan media sosial terhadap praktik ibadah, pengetahuan agama, dan perilaku sosial keagamaan remaja? Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Sosiologi Agama dan Pengembangan Masyarakat Islam, khususnya dalam memahami perubahan praktik keagamaan generasi muda di tengah perkembangan masyarakat digital.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berorientasi pada pemahaman mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan praktik sosial remaja dalam menggunakan media sosial serta kaitannya dengan perilaku keagamaan. Penelitian tidak diarahkan untuk mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan menjelaskan proses sosial yang membentuk perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian dilaksanakan di Dusun Klontang, Desa Gendoh, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi. Lokasi ini dipilih karena masyarakatnya memiliki aktivitas keagamaan yang berlangsung secara rutin, sementara penggunaan media sosial

telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari remaja. Kondisi tersebut memberikan konteks yang relevan untuk mengkaji pertemuan antara praktik keagamaan konvensional dan perkembangan interaksi digital.

Subjek penelitian adalah remaja berusia sekitar 12–21 tahun yang berdomisili di Dusun Klontang dan aktif menggunakan media sosial. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan kesesuaian pengalaman dan pengetahuan dengan fokus penelitian. Kriteria informan meliputi remaja yang aktif menggunakan media sosial, bersedia memberikan informasi, dan mengetahui aktivitas keagamaan di lingkungan masyarakat. Informan penelitian terdiri atas remaja sebagai informan utama serta orang tua dan tokoh agama sebagai informan pendukung. Data wawancara yang ditampilkan dalam artikel ini antara lain berasal dari Hengky (13 tahun), Fahri (16 tahun), Sri Hartati (45 tahun), dan Ustaz Abdul Rozaq (51 tahun). Informasi dari berbagai kategori informan digunakan untuk memahami fenomena dari sudut pandang pengguna media sosial, keluarga, dan lingkungan keagamaan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, observasi, yaitu pengamatan terhadap kebiasaan penggunaan media sosial dan perilaku keagamaan remaja dalam kehidupan sehari-hari. Observasi diarahkan pada aktivitas penggunaan telepon genggam, pelaksanaan ibadah, dan keterlibatan remaja dalam kegiatan keagamaan masyarakat. Kedua, wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan kepada remaja, orang tua, dan tokoh agama. Wawancara kepada remaja diarahkan untuk memperoleh informasi mengenai durasi penggunaan media sosial, jenis konten yang dikonsumsi, pengalaman mengakses konten keagamaan, serta perubahan perilaku ibadah. Wawancara kepada orang tua dan tokoh agama digunakan untuk memperoleh perspektif mengenai perubahan perilaku remaja, pengawasan penggunaan media sosial, dan upaya pembinaan keagamaan. Ketiga, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen dan bukti pendukung yang relevan dengan fokus penelitian, seperti dokumentasi kegiatan keagamaan, catatan lapangan, serta bahan pendukung mengenai kondisi sosial masyarakat.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan. Pertama, reduksi data (data reduction), yaitu proses memilih, menyederhanakan, dan mengelompokkan informasi berdasarkan fokus penelitian. Kedua, penyajian data (data display), yaitu mengorganisasikan hasil

observasi dan wawancara ke dalam uraian tematik sehingga hubungan antara penggunaan media sosial dan perilaku keagamaan dapat dipahami. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification), yaitu menginterpretasikan pola temuan dan memeriksa konsistensinya berdasarkan data yang tersedia. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari remaja, orang tua, dan tokoh agama. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan memeriksa konsistensi informasi pada waktu dan situasi pengumpulan data yang berbeda. Dalam proses analisis, penelitian ini menggunakan teori pembelajaran sosial (Social Learning Theory) Albert Bandura (1977) untuk memahami proses pengamatan dan peniruan perilaku melalui media, serta teori religiositas Glock dan Stark (1965) untuk menganalisis perilaku keagamaan melalui dimensi pengetahuan, praktik ibadah, pengalaman, keyakinan, dan konsekuensi sosial. Kedua perspektif tersebut digunakan secara komplementer untuk menjelaskan bagaimana pengalaman digital berhubungan dengan pembentukan perilaku religius remaja.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Media Sosial sebagai Ruang Pembelajaran Keagamaan Informal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari remaja di Dusun Klontang. Platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube digunakan untuk memperoleh hiburan, menjalin komunikasi, mencari informasi pendidikan, serta mengakses konten keagamaan. Intensitas penggunaan media sosial pada sebagian informan berada pada kisaran tiga hingga empat jam per hari. Hengky (13 tahun) menjelaskan bahwa penggunaan media sosial umumnya dilakukan ketika merasa bosan atau sedang beristirahat dari aktivitas sekolah. Sementara itu, Fahri (16 tahun) menyampaikan bahwa penggunaan media sosial juga berkaitan dengan kebutuhan pendidikan, seperti mencari materi tugas melalui YouTube dan berkomunikasi dengan teman melalui Instagram.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa media sosial memiliki fungsi yang beragam. Dalam kehidupan remaja, aktivitas digital tidak dapat dipisahkan secara tegas antara kebutuhan hiburan, pendidikan, dan interaksi sosial. Media

sosial menjadi ruang yang menggabungkan berbagai kepentingan tersebut dalam satu lingkungan komunikasi. Dalam kaitannya dengan pembelajaran agama, media sosial memberikan kesempatan kepada remaja untuk memperoleh informasi keislaman tanpa harus selalu mengikuti kegiatan pembelajaran formal. Konten berupa ceramah singkat, video dakwah, poster keagamaan, dan penjelasan mengenai persoalan hukum Islam dapat diakses melalui berbagai platform. Salah satu temuan penting adalah bahwa remaja tidak selalu secara aktif mencari atau mengikuti akun tokoh agama. Hengky mengungkapkan bahwa video dakwah dari beberapa pendakwah terkadang muncul pada halaman rekomendasi TikTok atau Instagram. Ia akan menonton video tersebut apabila topik dan cara penyampaiannya menarik. Sebaliknya, Fahri menyatakan bahwa konten keagamaan jarang muncul di berandanya karena ia lebih sering mengakses informasi tentang hobi, tutorial, dan hiburan.

Perbedaan pengalaman tersebut menunjukkan bahwa penerimaan pesan keagamaan di media sosial berlangsung secara selektif. Remaja tidak hanya menerima seluruh informasi yang tersedia, tetapi cenderung memberikan perhatian kepada konten yang sesuai dengan minat dan kebiasaan digitalnya. Temuan ini juga menunjukkan pentingnya mekanisme rekomendasi algoritma dalam membentuk pengalaman keagamaan digital. Algoritma platform cenderung menampilkan konten berdasarkan pola interaksi pengguna, seperti pencarian, tanda suka, tontonan, dan aktivitas berbagi. Akibatnya, remaja yang sering berinteraksi dengan konten keagamaan berpotensi memperoleh paparan pesan religius lebih banyak dibandingkan remaja yang lebih sering mengakses konten hiburan.

Dari perspektif pembelajaran sosial Bandura (1977), proses tersebut dapat dipahami sebagai pembelajaran melalui pengamatan (observational learning). Remaja memperoleh pengetahuan dan gambaran perilaku melalui model yang ditampilkan di media sosial. Tokoh agama, pendakwah digital, dan pembuat konten keislaman dapat menjadi figur yang diamati dan dijadikan referensi dalam memahami persoalan keagamaan. Namun, proses peniruan tidak berlangsung secara otomatis. Remaja tetap melakukan seleksi terhadap figur dan pesan yang dianggap menarik, relevan, dan mudah dipahami. Hal ini terlihat dari preferensi informan terhadap konten dakwah yang menggunakan bahasa sehari-hari, durasi singkat, dan tampilan visual menarik. Hengky mengungkapkan bahwa penjelasan keagamaan melalui video pendek lebih

mudah dipahami karena disampaikan secara ringkas dan dilengkapi unsur visual. Sementara itu, Fahri menilai penggunaan bahasa sehari-hari oleh pembuat konten keagamaan membuat pesan lebih mudah diterima dibandingkan penjelasan yang terlalu formal. Dengan demikian, media sosial dapat dipahami sebagai ruang pembelajaran agama informal yang memperluas sumber pengetahuan remaja. Akan tetapi, efektivitas pembelajaran tersebut tetap membutuhkan kemampuan verifikasi informasi dan pendampingan dari pihak yang memiliki kompetensi keagamaan.

3.2. Negosiasi antara Aktivitas Digital dan Praktik Ibadah

Salah satu temuan utama penelitian adalah munculnya ketegangan antara penggunaan media sosial dan pelaksanaan ibadah sehari-hari. Aktivitas digital yang pada awalnya dimanfaatkan untuk hiburan dan komunikasi dapat menggeser prioritas waktu ketika tidak disertai pengendalian diri. Sri Hartati (45 tahun), salah satu orang tua informan, menyampaikan bahwa anaknya terkadang menunda salat dan mengaji karena terlalu asyik menggunakan TikTok atau Instagram. Ia menjelaskan bahwa dirinya perlu mengingatkan anak secara langsung agar segera menghentikan aktivitas menggunakan telepon genggam dan melaksanakan ibadah.

Ia juga mengungkapkan bahwa keluarga mulai menerapkan aturan untuk meletakkan atau mematikan telepon genggam ketika waktu salat tiba. Kebijakan tersebut dilakukan agar penggunaan media sosial tidak mengganggu pelaksanaan ibadah. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa perubahan perilaku keagamaan tidak hanya berlangsung pada tingkat pengetahuan, tetapi juga pada pengaturan waktu dan prioritas aktivitas sehari-hari. Remaja dapat memperoleh informasi keagamaan melalui media sosial, tetapi pada saat yang sama mengalami kesulitan mengatur penggunaan perangkat digital ketika waktu ibadah tiba.

Dalam kerangka religiositas Glock dan Stark (1965), kondisi tersebut memperlihatkan perbedaan antara dimensi pengetahuan agama (knowledge) dan dimensi praktik keagamaan (practice). Akses terhadap informasi agama tidak secara otomatis menjamin konsistensi dalam menjalankan ibadah. Pengetahuan mengenai kewajiban agama membutuhkan proses internalisasi dan pembiasaan agar dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial. Remaja tidak hanya

belajar dari konten digital, tetapi juga mengamati perilaku orang-orang di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran penting sebagai lingkungan pembelajaran yang memberikan contoh, penguatan, dan batasan terhadap perilaku penggunaan media sosial.

Peran keluarga dalam penelitian ini tidak semata-mata berbentuk larangan menggunakan telepon genggam. Pengawasan juga dilakukan melalui pemberian nasihat, keteladanan, dan pembentukan kebiasaan. Praktik menjauhkan telepon genggam ketika waktu salat merupakan bentuk pengaturan lingkungan yang membantu remaja membangun disiplin ibadah. Dengan demikian, persoalan utama bukan terletak pada keberadaan media sosial itu sendiri, melainkan pada kemampuan remaja dalam mengelola perhatian dan waktu. Penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat mengganggu praktik keagamaan, sedangkan penggunaan yang terarah dapat mendukung pembelajaran dan penguatan nilai-nilai religius.

3.3. Dimensi Positif: Literasi Keagamaan, Dakwah Digital, dan Solidaritas Sosial

Penelitian ini menemukan beberapa manfaat penggunaan media sosial terhadap perilaku keagamaan remaja. Pertama, media sosial memudahkan akses terhadap pengetahuan agama. Remaja dapat memperoleh penjelasan mengenai ajaran Islam melalui video ceramah, poster edukatif, dan materi keagamaan yang tersedia secara daring. Sri Hartati menyampaikan bahwa anaknya pernah menggunakan YouTube untuk menonton ceramah singkat dan mengakses poster edukasi agama melalui Instagram serta TikTok. Informasi yang diperoleh bahkan terkadang diceritakan kembali kepada anggota keluarga.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi saluran pembelajaran yang menghubungkan ruang digital dengan lingkungan keluarga. Pengetahuan yang diperoleh secara daring tidak berhenti pada konsumsi individu, tetapi dapat diteruskan melalui komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, media sosial berfungsi sebagai sarana dakwah yang memperluas jangkauan penyampaian pesan keagamaan. Ustaz Abdul Rozaq (51 tahun) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi memungkinkan pesan dakwah menjangkau masyarakat tanpa dibatasi oleh jarak dan waktu. Ceramah yang sebelumnya disampaikan melalui kegiatan pengajian secara

langsung kini dapat disebarkan dalam bentuk video, siaran langsung, maupun pesan singkat.

Transformasi tersebut memperlihatkan perubahan saluran dakwah dari ruang konvensional menuju ruang digital. Media sosial memungkinkan pesan keagamaan disampaikan melalui format yang lebih variatif dan sesuai dengan karakteristik generasi muda. Namun, efektivitas dakwah digital tidak cukup ditentukan oleh luasnya jangkauan informasi. Kualitas pesan, kredibilitas sumber, dan kemampuan audiens memahami konteks juga menjadi aspek penting. Ustaz Abdul Rozaq mengingatkan bahwa informasi keagamaan yang diperoleh melalui media sosial tetap perlu diverifikasi dan dikaji bersama guru atau pihak yang memiliki kompetensi keilmuan. Hal ini menunjukkan pentingnya prinsip tabayyun dalam pembelajaran agama digital. Remaja perlu memiliki kemampuan untuk memeriksa sumber informasi, memahami konteks pesan, dan tidak menerima setiap konten keagamaan secara langsung tanpa pertimbangan.

Ketiga, media sosial dapat memperkuat solidaritas sosial dan kepedulian terhadap sesama. Menurut Ustaz Abdul Rozaq, grup komunikasi digital dapat mempercepat penyampaian informasi ketika terdapat anggota masyarakat yang sakit atau mengalami musibah. Informasi tersebut memudahkan warga berkoordinasi untuk memberikan bantuan dan menjenguk secara bersama-sama. Media sosial juga dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi kegiatan sosial, penggalangan dana, dan ajakan bersedekah. Dengan demikian, penggunaan teknologi digital tidak hanya berkaitan dengan hubungan individu dan sumber informasi, tetapi juga berpotensi memperkuat hubungan sosial masyarakat.

Dalam perspektif Pengembangan Masyarakat Islam, temuan ini menunjukkan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai sarana penguatan modal sosial. Komunikasi digital membantu membangun jaringan, mempercepat pertukaran informasi, dan mengorganisasikan tindakan kolektif. Nilai-nilai keagamaan seperti tolong-menolong, kepedulian, dan solidaritas dapat disebarkan melalui jaringan digital dan diwujudkan dalam kegiatan sosial secara langsung. Oleh karena itu, manfaat media sosial terhadap perilaku keagamaan tidak hanya dapat dilihat melalui peningkatan pengetahuan dan praktik ibadah, tetapi juga melalui penguatan hubungan sosial yang berlandaskan nilai-nilai agama.

3.4. Dimensi Negatif: Distraksi Ibadah, Pergeseran Etika, dan Penurunan Empati

Di samping memberikan manfaat, penggunaan media sosial juga menghadirkan sejumlah persoalan dalam kehidupan keagamaan remaja. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dampak negatif tersebut terutama berkaitan dengan penundaan ibadah, perubahan pola komunikasi, dan berkurangnya perhatian terhadap interaksi sosial secara langsung. Pertama, penggunaan media sosial dapat mengganggu kedisiplinan ibadah. Sebagian remaja mengakui bahwa mereka pernah menunda pelaksanaan salat karena terlalu asyik menggunakan telepon genggam. Kebiasaan menunda dengan alasan masih ingin menyelesaikan aktivitas digital memperlihatkan adanya persaingan antara kepuasan hiburan yang bersifat instan dan kewajiban keagamaan yang membutuhkan kedisiplinan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial dapat memengaruhi pengaturan waktu dan konsentrasi remaja. Notifikasi, pesan masuk, serta keinginan mengikuti perkembangan informasi dapat mengalihkan perhatian dari aktivitas yang sedang dilakukan. Dalam dimensi praktik religiositas, kondisi tersebut memperlihatkan bahwa konsistensi ibadah tidak hanya ditentukan oleh pemahaman terhadap ajaran agama, tetapi juga oleh kemampuan mengendalikan kebiasaan digital. Dengan demikian, literasi keagamaan perlu disertai literasi digital dan pembentukan disiplin penggunaan teknologi.

Kedua, media sosial berpotensi memengaruhi etika komunikasi. Ustaz Abdul Rozaq menilai bahwa sebagian remaja mulai mengadopsi bahasa yang kurang santun akibat paparan tren dan kebiasaan komunikasi di ruang digital. Ia juga menyoroti kecenderungan sebagian pengguna untuk memberikan penilaian terhadap orang lain tanpa melakukan pemeriksaan informasi terlebih dahulu. Akan tetapi, temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa perubahan tersebut tidak terjadi secara seragam. Remaja di lingkungan penelitian masih menunjukkan penghormatan terhadap orang yang lebih tua dalam interaksi sosial langsung. Hal ini penting dicatat karena menunjukkan bahwa pengaruh budaya digital tidak selalu menggantikan nilai-nilai lokal yang telah tertanam dalam masyarakat. Dengan demikian, perubahan etika komunikasi perlu dipahami sebagai proses negosiasi antara norma digital dan norma sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat. Remaja dapat terpapar berbagai gaya

komunikasi melalui media sosial, tetapi penerapannya dalam kehidupan nyata tetap dipengaruhi oleh keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial.

Ketiga, penggunaan media sosial yang berlebihan berpotensi mengurangi kualitas interaksi sosial dan empati. Dalam wawancara, Hengky menyampaikan bahwa komunikasi melalui media sosial terkadang membuat seseorang kurang memahami perasaan orang lain karena hanya berinteraksi melalui tulisan atau gambar. Sementara itu, Fahri mengakui bahwa penggunaan telepon genggam ketika berkumpul dapat mengurangi perhatian terhadap orang-orang yang berada di sekitarnya.Namun, Fahri juga menjelaskan bahwa media sosial tetap memiliki manfaat dalam mempertahankan komunikasi dengan teman yang tinggal berjauhan. Menurutnya, persoalan tersebut bergantung pada kemampuan pengguna untuk membedakan waktu berinteraksi secara digital dan waktu berkomunikasi secara langsung. Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa dampak media sosial terhadap empati tidak bersifat tunggal. Media sosial dapat memperluas hubungan sosial, tetapi penggunaan yang tidak seimbang berpotensi mengurangi kualitas kehadiran individu dalam interaksi tatap muka.

Ustaz Abdul Rozaq juga mengingatkan bahwa paparan terhadap konten kekerasan, perundungan, dan penderitaan orang lain yang terus-menerus dapat membuat sebagian pengguna terbiasa melihat persoalan sosial sebagai tontonan. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi kepekaan terhadap pengalaman orang lain apabila tidak disertai kesadaran moral. Dalam perspektif religiositas Glock dan Stark, persoalan ini berkaitan dengan dimensi konsekuensi (consequence), yaitu sejauh mana nilai-nilai agama tercermin dalam tindakan sosial. Keberagamaan tidak hanya ditunjukkan melalui aktivitas ritual, tetapi juga melalui sikap menghormati, menjaga lisan, berempati, dan membantu sesama. Oleh sebab itu, penggunaan media sosial perlu diarahkan agar tidak mengurangi kemampuan remaja dalam membangun hubungan sosial yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan.

3.5. Peran Keluarga dan Tokoh Agama dalam Pendampingan Keagamaan Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga dan tokoh agama mempunyai peran penting dalam mengarahkan penggunaan media sosial remaja. Kedua lingkungan tersebut berfungsi sebagai sumber pembelajaran, pengawasan, dan penguatan nilai-nilai keagamaan. Dalam lingkungan keluarga, pendampingan dilakukan melalui pembatasan waktu penggunaan telepon genggam, pemberian nasihat, dan keteladanan dalam melaksanakan ibadah. Pengalaman Sri Hartati menunjukkan bahwa pengawasan yang disertai komunikasi dan pemberian contoh dapat membantu mengurangi kebiasaan menunda ibadah akibat penggunaan media sosial.

Sementara itu, tokoh agama berperan memberikan pemahaman keagamaan dan mengarahkan masyarakat agar tidak menerima informasi digital secara sembarangan. Ustaz Abdul Rozaq menekankan pentingnya verifikasi informasi dan pembelajaran agama secara langsung kepada pihak yang memiliki kompetensi. Peran tersebut memperlihatkan bahwa transformasi dakwah pada era digital tidak harus menggantikan kegiatan keagamaan konvensional. Sebaliknya, keduanya dapat dikembangkan secara saling melengkapi. Media sosial dapat digunakan sebagai sarana penyebaran informasi dan pengenalan materi keagamaan, sedangkan kegiatan pengajian dan pembelajaran tatap muka tetap diperlukan untuk memperdalam pemahaman.

Dalam konteks Pengembangan Masyarakat Islam, pendekatan tersebut dapat dikembangkan melalui model pendampingan yang melibatkan keluarga, remaja, tokoh agama, dan pengurus masjid. Program pembinaan tidak cukup hanya berupa larangan menggunakan media sosial, tetapi perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan remaja dalam memproduksi dan mengonsumsi konten digital yang bermanfaat. Beberapa bentuk kegiatan yang relevan meliputi pelatihan literasi digital keagamaan, pembuatan konten dakwah kreatif, diskusi mengenai etika komunikasi digital, serta pengembangan komunitas remaja masjid berbasis media sosial. Kegiatan tersebut dapat menghubungkan kemampuan teknologi dengan penguatan nilai-nilai keagamaan dan partisipasi sosial.

Secara keseluruhan, temuan penelitian memperlihatkan bahwa perilaku keagamaan remaja terbentuk melalui hubungan yang dinamis antara ruang digital dan lingkungan sosial. Media sosial menyediakan sumber informasi dan model perilaku, sedangkan keluarga serta tokoh agama berperan memberikan arahan dan penguatan nilai. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan religiositas remaja pada era digital membutuhkan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada pengendalian teknologi, tetapi juga pemberdayaan dan pendampingan sosial.

3.6. Sintesis Teoretis: Media Sosial sebagai Ruang Negosiasi Identitas Religius

Berdasarkan keseluruhan temuan, penelitian ini menawarkan pemahaman bahwa media sosial merupakan ruang negosiasi identitas religius remaja. Ruang digital menyediakan beragam informasi, figur, dan pola interaksi yang dapat memengaruhi cara remaja memahami dan mempraktikkan ajaran agama. Namun, pengaruh tersebut tidak berlangsung secara otomatis karena dipengaruhi oleh preferensi individu dan lingkungan sosial. Melalui teori pembelajaran sosial Bandura (1977), proses pembentukan perilaku dapat dipahami melalui pengamatan terhadap konten dan figur yang muncul di media sosial. Remaja dapat mempelajari pesan keagamaan melalui video dakwah, meniru gaya komunikasi figur publik, atau mengadopsi kebiasaan tertentu dari lingkungan digital. Akan tetapi, proses tersebut tetap melibatkan perhatian, pemaknaan, dan kemampuan individu dalam memilih perilaku yang akan diterapkan.

Sementara itu, teori religiositas Glock dan Stark (1965) membantu menjelaskan bahwa pengaruh media sosial dapat muncul dalam dimensi keagamaan yang berbeda. Pada dimensi pengetahuan, media sosial memperluas akses terhadap informasi agama. Pada dimensi praktik, penggunaan yang berlebihan berpotensi mengganggu kedisiplinan ibadah. Pada dimensi pengalaman, konten keagamaan dapat memberikan motivasi dan dorongan spiritual. Pada dimensi konsekuensi, media sosial dapat memperluas solidaritas sosial, tetapi juga berpotensi mengurangi empati dan kualitas interaksi langsung.

Berdasarkan integrasi kedua perspektif tersebut, hubungan media sosial dan perilaku keagamaan dapat dipahami melalui tiga proses utama. Pertama,

proses paparan dan pembelajaran digital, yaitu ketika remaja memperoleh pengetahuan serta model perilaku melalui konten dan figur yang diakses. Kedua, proses seleksi dan internalisasi, yaitu ketika remaja menilai relevansi pesan, memilih informasi, serta menghubungkannya dengan pengetahuan dan nilai yang telah dimiliki. Ketiga, proses aktualisasi sosial, yaitu ketika nilai yang diperoleh melalui ruang digital diwujudkan atau justru mengalami hambatan dalam praktik ibadah dan interaksi sosial sehari-hari. Ketiga proses tersebut berlangsung dalam lingkungan yang dipengaruhi oleh keluarga, tokoh agama, dan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa media sosial bukan faktor tunggal pembentuk religiositas, melainkan ruang sosial yang berinteraksi dengan berbagai faktor pembentukan perilaku keagamaan. Kontribusi analisis ini terletak pada penempatan media sosial bukan semata-mata sebagai sumber dampak positif dan negatif, tetapi sebagai ruang yang mempertemukan pembelajaran agama, pembentukan identitas, pengaturan perilaku, dan kontrol sosial. Perspektif tersebut memperluas kajian mengenai perilaku keagamaan remaja dengan memberikan perhatian pada hubungan antara agensi individu, teknologi digital, dan lingkungan sosial keagamaan.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam membentuk dinamika perilaku keagamaan remaja. Peran tersebut tidak bersifat tunggal, melainkan berlangsung melalui proses pembelajaran digital, seleksi informasi, dan interaksi sosial. Media sosial menjadi ruang pembelajaran agama informal yang memudahkan remaja mengakses ceramah, video dakwah, dan materi edukasi keislaman. Penyajian pesan yang singkat, visual, dan menggunakan bahasa sehari-hari menjadi salah satu faktor yang meningkatkan ketertarikan remaja terhadap konten keagamaan. Namun, kemudahan memperoleh pengetahuan agama tidak selalu berbanding lurus dengan konsistensi pengamalan ibadah. Penggunaan media sosial yang berlebihan berpotensi mengganggu pengaturan waktu, menyebabkan penundaan salat, dan mengurangi perhatian terhadap interaksi sosial secara langsung. Selain itu, paparan terhadap pola komunikasi digital yang kurang memperhatikan etika dapat memunculkan tantangan terhadap pembentukan akhlak dan empati remaja.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa keluarga dan tokoh agama memiliki peran penting dalam mengarahkan penggunaan media sosial.

Pendampingan melalui keteladanan, komunikasi, pembatasan penggunaan perangkat digital, serta penguatan literasi keagamaan dapat membantu remaja memanfaatkan teknologi secara lebih bertanggung jawab. Secara teoretis, integrasi teori pembelajaran sosial Bandura dan teori religiositas Glock dan Stark memperlihatkan bahwa pembentukan perilaku keagamaan remaja berlangsung melalui hubungan antara paparan model perilaku digital, proses internalisasi nilai, dan aktualisasi dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, media sosial lebih tepat dipahami sebagai ruang negosiasi identitas religius daripada sebagai faktor yang secara otomatis memperkuat atau melemahkan keberagamaan. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian Sosiologi Agama dan Pengembangan Masyarakat Islam dengan menekankan pentingnya pendampingan keagamaan digital yang melibatkan keluarga, tokoh agama, dan komunitas remaja. Penelitian selanjutnya perlu mengembangkan kajian komparatif mengenai perbedaan pengalaman keagamaan digital antarkelompok remaja, serta menguji secara empiris hubungan antara pola konsumsi konten, literasi digital, dan praktik keberagamaan dalam konteks sosial yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2013). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Rineka Cipta.

Bandura, A. (1977). Social learning theory. Prentice Hall.

Daradjat, Z. (2012). Ilmu jiwa agama. Bulan Bintang.

Erikson, E. H. (1968). Identity: Youth and crisis. W. W. Norton & Company.

Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). Religion and society in tension. Rand McNally.

Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. Business Horizons, 53(1), 59–68. https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru. Universitas Indonesia Press.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.

Nasrullah, R. (2015). Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi. Simbiosa Rekatama Media.

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Yusuf, S. (2011). Psikologi perkembangan anak dan remaja. PT Remaja Rosdakarya.

Zuhairini. (2004). Filsafat pendidikan Islam. Bumi Aksara.